ABSTRAK

Ahmad Saprudin: ***Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah dan Kepailitan Syariah di Pengadilan Niaga dan Konstruksi Hukumnya Terhadap Sistem Peradilan di Indonesia.***

Pemahaman masyarakat para pihak yang berperkara menyatakan bahwa Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 yang mengamanatkan adanya tambahan kewenangan peradilan agama dalam penyelesaian sengketa ekonomi Syariah, masih resistensi terhadap kewenangan baru dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah. Peradilan Agama tidak berwenang memeriksa dan memutus perkara kepailitan meskipun akadnya menerapkan sistem syariah.Sehingga kesadaran hukum Islamnya belum tersantuni secara legal formal dan material.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menyelesaikan sengketa ekonomi syariah di Pengadilan Agama; (2) Alasan dan pertimangan masyarakat dalam penyelesaikan sengketa ekonomi syariah dan penyelesaian kepailitan di Pengadilan Niaga; dan (3) Kontruksi hukum penyelesaian sengketa ekonomi syariah dan kepailitan kepada sistem peradilan di Indonesia.

Teori yang digunakan adalah Grand theory tentang Keadilan dan Kepastian Hukum, middle theory tentang kekuasaan kehakiman, dan Kewenangan dan applicative theory adalah teori kesadaran hukum dan penyelesaian sengketa ekonomi syariah. Tiga teori ini saling berhubungan secara sistemik karena penyelesaian sengketa ekonomi syariah di Pengadilan Agama berdasarkan kekuasaan kehakiman dan kewenangan peradilan yang menanganinya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif, sedangkan pendekatannya yuridis empirik, menelaah pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang sengketa ekonomi syariat. Sumber data primer berupa dokumentasi putusan pengadilan niaga dan hasil wawancara dengan informan kunci. Sumber data sekundernya berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sengketa syariah dan kepailitan, sedangkan sumber data tertier berupa buku-buku yang ditulis pakar hukum dan ekonomi syariah. Data dikumpulkan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, setelah itu dianalisis dengan metode analisis isi.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1.Pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam penyelesaian sengketa ekonomi syariah dengan kepailitan syariah berlandaskan kepada pemahamannya terhadap landasan yuridis normatif dan empirik, yakni terikat oleh adanya peraturan perundang-undangan yang berlaku; 2. Alasan dan pertimbangan masyarakat berperkara mengenai kepailitan di Pengadilan Niaga dikarenakan Pengadilan Agama tidak berwenang memeriksa perkara kepailitan, tidak adanya opsi, dan secara yuridis empirik perkaranya dikuasakan kepada kuasa hukum.; dan 3. Kontruksi hukum penyelesaian sengketa ekonomi syariah dan kepailitannya kepada sistem peradilan di Indonesia adalah untuk batas minimal adanya opsi bagi para pihak sehingga Pengadilan Agama dapat dipilih sebagai peradilan yang berwenang memeriksa dan memutus kepailitan. Adapun namanya dilengkapi dengan kepailitan ekonomi syariah karena akad yang digunakan akad syariah, sedangkan lebih utama lagi menambah pasal atau menerbitkan Peraturan Mahkamah Agung terkait kewenangan Pengadilan Agama dalam memeriksa, mengadili, dan memutus kepailitan syariah.

ABSTRACT

Ahmad Saprudin: ***The Understanding and Awareness Regarding the Settlement of Sharia Economic Disputes on Sharia Bankruptcy in the Commercial Courts and Legal Construction to the Indonesian Legal System.***

The public understanding of the parties to the litigation states that Law Number 3 of 2006 which mandates the additional authority of the religious courts in the settlement of Sharia economic disputes, is still resistant to the new authority with the issuance of Law Number 21 of 2008 concerning Sharia banking. The Religious Courts are not authorized to examine and decide on bankruptcy cases even though the contract applies the sharia system.

The purpose of this study is to analyze: (1) understanding and awareness of the community in resolving sharia economic disputes in the Religious Courts; (2) The reasons and considerations of the community in the settlement of sharia economic disputes and the settlement of bankruptcy in the Commercial Court; and (3) legal construction of sharia economic dispute resolution and bankruptcy to the judicial system in Indonesia.

The theory used is the Grand theory on Justice and Legal Certainty, the middle theory on judicial power, and Authority and applicative theory is the theory of legal awareness and sharia economic dispute resolution. These three theories are interconnected systemically because the settlement of sharia economic disputes in the Religious Courts is based on judicial power and the authority of the judiciary that handles them.

This type of research is qualitative with descriptive analysis method, while the juridical-empirical approach examines public understanding and awareness about sharia economic disputes. Primary data sources are documentation of commercial court decisions and the results of interviews with key informants. The secondary data sources are in the form of laws and regulations relating to sharia disputes and bankruptcy, while the tertiary data sources are books written by sharia legal and economic experts. Data were collected by observation, interviews, and documentation, after which they were analyzed using content analysis methods.

The results of the study concluded that: 1. Public understanding and awareness in the settlement of sharia economic disputes with sharia bankruptcy is based on their understanding of the normative and empirical juridical basis, which is bound by the applicable laws and regulations; 2. The reasons and considerations of the public in litigation regarding bankruptcy in the Commercial Court are because the Religious Courts are not authorized to examine bankruptcy cases, there are no options, and empirically the case is delegated to a legal representative; and 3. The legal construction of sharia economic dispute resolution and its bankruptcy to the judicial system in Indonesia is for the minimum limit of options for the parties so that the Religious Courts can be chosen as the judiciary authorized to examine and decide on bankruptcy. The name is equipped with sharia economic bankruptcy because the contract used is a sharia contract, while more importantly adding articles or issuing Supreme Court Regulations related to the authority of the Religious Courts in examining, adjudicating, and deciding sharia bankruptcy.

تجريد

أحمد صبرودين :الفهم والوعي فيما يتعلق بتسوية المنازعات الاقتصادية الشرعية بشأن الإفلاس الشرعي في المحاكم التجارية والبناء القانوني للنظام القانوني الإندونيسي.

إن الفهم العام لأطراف التقاضي ينص على أن القانون رقم 3 لعام 2006 الذي يفوض سلطة إضافية للمحاكم الدينية في تسوية النزاعات الاقتصادية الشرعية ، لا يزال يقاوم السلطة الجديدة بإصدار القانون رقم 21 لعام 2008 بشأن المصرفية الشرعية .المحاكم الدينية غير مخولة بفحص قضايا الإفلاس والبت فيها رغم أن العقد يطبق الشريعة الإسلامية.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل (1) :فهم ووعي المجتمع في حل النزاعات الاقتصادية الشرعية في المحاكم الدينية (2) .أسباب واعتبارات المجتمع في تسوية المنازعات الاقتصادية الشرعية وتسوية الإفلاس في المحكمة التجارية .و (3) البناء القانوني لتسوية المنازعات الاقتصادية الشرعية والإفلاس للنظام القضائي في إندونيسيا.

النظرية المستخدمة هي النظرية الكبرى للعدالة واليقين القانوني ، والنظرية الوسطى في السلطة القضائية ، والسلطة والنظرية التطبيقية هي نظرية الوعي القانوني وحل المنازعات الاقتصادية الشرعية .هذه النظريات الثلاث مترابطة بشكل منهجي لأن تسوية الخلافات الاقتصادية الشرعية في المحاكم الدينية تقوم على السلطة القضائية وسلطة القضاء الذي يتعامل معها.

وخلصت نتائج الدراسة إلى أن .1 :الفهم العام والوعي في تسوية المنازعات الاقتصادية الشرعية مع الإفلاس الشرعي يقوم على فهمهم للأسس القانونية المعيارية والتجريبية ، والتي تلتزم بالقوانين واللوائح المعمول بها .2 .أسباب واعتبارات الجمهور في التقاضي بشأن الإفلاس في المحكمة التجارية هي أن المحاكم الدينية غير مخولة بالنظر في قضايا الإفلاس ، ولا توجد خيارات ، وعمليًا يتم تفويض القضية إلى ممثل قانوني ؛ .3 البناء القانوني لتسوية المنازعات الاقتصادية الشرعية وإفلاسها للنظام القضائي في إندونيسيا هو الحد الأدنى من الخيارات للأحزاب بحيث يمكن اختيار المحاكم الدينية باعتبارها السلطة القضائية المخولة بفحص الإفلاس والبت فيه .الاسم مُجهز بالإفلاس الاقتصادي الشرعي لأن العقد المستخدم هو عقد شرعي ، بينما الأهم من ذلك إضافة مواد أو إصدار لوائح المحكمة العليا المتعلقة بسلطة المحاكم الدينية في فحص ، والفصل ، والبت في الإفلاس الشرعي.